

## **Nilai-Nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia**

**Junaidi**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh  
*e-mail: junadilingga98@gmail.com*

**Tarmizi Ninoersy**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh  
*e-mail: tminoersy@ar-raniry.ac.id*

### **Abstract**

The diversity of the Indonesian State, from religion, ethnicity, race, language and others, has made Indonesia a country that often occurs in conflict. One of the most frequent triggers of conflict is the narrow understanding of Islam so that many of them become extremists. To overcome all this, it is necessary to apply the values of ukhuwwah and Islamic wasathiyah. These values are in the form of mutual love, tolerance, not overreacting, being fair and always prioritizing common interests by means of consensus. This research uses library research (library research) by collecting all sources from journals and others and then examining them into thematic studies by tracing the verses that are relevant.

**Keywords:** *Ukhuwwah; Islam; wasathiya; moderation; religio*

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang besar dan majemuk, dimulai dari keberagaman suku, ras, adat istiadat dan juga agama. Pada dasarnya kemajemukan tersebut adalah sebuah nilai yang indah bagi Indonesia bila keragaman tersebut dapat membuat Indonesia damai dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, masyarakatnya juga saling bahu membahu dalam memajukan Indonesia. Namun, keragaman justru membuat sebuah Negara menjadi terpecah belah dikarenakan penduduknya terus saling bertikai dalam perbedaan bahkan cenderung saling bunuh membunuh.

Perpecahan diakibatkan berbeda paham antara masyarakat sering terjadi dalam masalah agama, dimana seharusnya agama tersebut menjadi pedoman masyarakat

bagaimana hidup yang baik dalam sebuah Negara majemuk. Hal tersebut juga menjadi sorotan terhadap masyarakat muslim Indonesia pada saat sekarang ini. Dimana ada sebahagian umat Islam memahami ajaran Islam itu sendiri tidak sebagaimana mestinya, pada akhirnya membuat mereka menjadi kaum ekstrim kanan atau pun ekstrim kiri. Pemahaman mereka juga menjadi pemicu perpecahan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pada saat ini sangat dibutuhkan pemahaman agama Islam yang baik sebagai jalan kemoderatan beragama di Indonesia atau moderasi dalam beragama.

Moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam menjalankan agama tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri. Oleh karenanya, moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam konteks Indonesia pada dewasa ini untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan bangsa besar yang dicintai ini. Salah satu jalan untuk mewujudkan moderasi agama tersebut maka umat Islam di Indonesia sebagai umat mayoritas harus mengamalkan dan megimplementasikan ajaran tentang persaudaraa yang ada di agama Islam atau dikenal dengan istilah nilai-nilai *ukhuwwah* serta ajaran tentang Islam *wasathiyah* yaitu paham Islam moderat. Dengan pengimplementasian tersebut diharapkan dapat mewujudkan manusia yang sangat bertoleransi dalam segala bidang, agama mapun yang lain. Kemudian pembahasan itulah yang akan menjadi konsen penulis dalam tulisan ini agar dengan harapan dapat memberi kontribusi untuk menjawab tantangan masyarakat Indonesia pada saat ini.

## **B. Metode Penelitian**

Agar tulisan ini lebih sistematis, maka penulis menggunakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan menelusuri bahan-bahan dari buku, artikel jurnal ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu yang relvan dengan kajian serta website yang berkaitan. Pendekatan ini juga diaplikasikan dengan cara menginventarisir ayat-ayat Al-qur'an yang semakna dengan kajian untuk dianalisis secara deskriptif guna menghasilkan tulisan yang kontributif dan solutif.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep *Ukhuwwah* dalam Alquran**

*Ukhuwwah* berasal dari kata *أخ* (*Akh*). Artinya dalam Bahasa Indonesia adalah saudara. Kata *أخ* (*Akh*) adalah bentuk mufrad atau tunggal sedangkan bentuk jamaknya

أخوة (*Ukhuwwah*) yang berubah arti menjadi mengambil dan menjadikannya saudara.<sup>1</sup> Bentuk jamak أخ (*Akh*) selain dari pada أخوة (*Ukhuwwah*) ialah إخوانة (*Ikhwah*), إخوان (*Ikhwan*), أخوان (*Ukhwan*), أخون (*Akhun*) dan أخاء (*Akha*).<sup>2</sup> Dalam Alquran kata arti saudara dengan berbagai derivasinya disebutkan 90 kali. Tetapi bentuk jamak yang dipakai oleh Alquran hanya dalam dua bentuk. *Pertama*, إخوان (*Ikhwan*) yaitu biasanya digunakan untuk persaudaran dalam artian saudara yang bukan sekandung, kata tersebut dapat ditemukan sebanyak 20 kali, ada yang dimuqaranahkan dengan kata الدين (*al-din*), (QS. Al-Taubah/9: 11), ada juga tidak muqaranah dengan kata *al-din*, seperti (QS. Al-Baqarah/2: 220). *Kedua*, adalah إخوانة (*Ikhwah*) dalam Alquran terdapat sebanyak 11 kali, kesemuanya dipakai untuk makna persaudaraan senasab atau seketurunan, kecuali pada satu ayat dalam QS. Al-Hujurat/19: 10.<sup>3</sup>

Orang-orang mukmin harus menjaga dan melaksanakan dua aspek hubungan dalam kehidupannya, yaitu hubungan vertikal kepada Allah Swt. dipelihara melalui ibadah-ibadah, seperti shalat, puasa dan lain-lain. Selanjutnya hubungan horizontal yaitu hubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan ini dijaga dan dilaksanakan dengan cara berintraksi dengan baik antar sesama. Hal ini dilaksanakan dengan keyakinan bahwa sesama manusia saling bersaudara.<sup>4</sup> Islam juga mengenal beberapa dimensi *Ukhuwwah* diantaranya.

#### a) *Ukhuwwah Insaniyyah*

*Ukhuwwah* Insaniyyah dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia dihadapan Allah SWT.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia ! kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal [bukan supaya saling membenci, bermusuhan]. Sungguh yang paling mulia diantara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertaqwa, Allah Mahatahu, Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat/49:13).

Diriwayatkan bahwa pada waktu penaklukan dan pembukaan kota Makkah. Bilal naik keatas Ka’abah untuk melakukan adzan. Seorang berkata, “pantaskah budak

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 12.

<sup>2</sup>Abdul Munjid, *Munjid* (Beiret: Darul Masyriq, 1960), h 5.

<sup>3</sup>Miftah Faridh, *Lentera ukhwah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 21.

<sup>4</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 357.

hitam adzan diatas Ka'bah?" sahut yang lain jika Allah membenci dia pastilah Ia menggantinya". Maka turun lah ayat itu.<sup>5</sup> Seluruh Umat manusia adalah bersaudara, bersaudara karena sama-sama makhluk ciptaan Tuhan sebagai manusia seperti penjelasan ayat tersebut kemudian dilandasi dari asal yang sama yaitu ayah dan ibu yang satu. Dari penjelasan diatas dapat diartikan manusia adalah bersaudara, dan persaudaraan itu mendorong partisipasi pada agenda-agenda kegiatan besar dalam membangun rasa keadilan dan peri kemanusiaan.

*b) Ukhuwwah Islamiyyah/diniyyah*

*Ukhuwwah Islamiyyah/diniyyah* merupakan persaudaraan karena sama-sama memeluk agama Islam dalam artian sama-sama Muslim dan Mukmin. Hal ini juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai berikut.

تُرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِّلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikan antara kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"* (QS. Al-Hujurat/35: 10).

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *Innama* pada ayat di atas digunakan untuk menstreessing sesuatu. Disini orang beriman distreessing hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan, seakan-akan tidak ada hubungan yang terjalin diantara mereka kecuali hubungan persaudaraan itu. dalam konteks persaudaraan ini mengisyaratkan bahwa semua kalangan orang beriman telah mengetahui bahwa mereka bersaudara, oleh karenanya dengan persaudaraan tersebut tidak boleh saling mengganggu.<sup>6</sup> Penjelasan tersebut dikuatkan dengan hadits Nabi.

المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله ولا يحقره (رواه البخارى ومسلم)

*"Muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara tidak boleh saling menzalimi, menyakiti dan mencela"*.<sup>7</sup>

Persudaraan orang beriman merupakan perintah syariat yang telah ditetapkan. Persatuan dan kesatuan yang tumbuh antar sesama orang beriman akan melahirkan

<sup>5</sup>Jalaluddin as-Suyuti, *Lubabun Nuqul Fi Asbab Nuzul*, (Kairo: Maktabah as-Shafa, 2002), h. 256.

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XII (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 247.

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Lubabut Tafssir Min Ibni Katsir*, jld. IX (Kairo: Dar Al-Muassasah), h. 92

limpahan berkah dan rahmat, sebaliknya perpecahan antara mereka akan membuat kerusakan dan bencana bagi mereka.<sup>8</sup>

c) *Ukhuwwah wathaniyyah*

*Ukhuwwah wathaniyyah* merupakan bersaudara karena sama-sama warga Negara. Persaudaraan itu dilatar belakangi memiliki kebudayaan yang sama walaupun berbeda kultur, berikut penjelasan Al-Qur'an tentang persaudaran sebangsa.

أَكْرَمَكُمْ إِنَّ لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَكُمْ إِنَّ النَّاسُ يَتَأَيُّهَا

خَيْرٌ عَالِمٌ اللَّهُ إِنَّ اتَّقَنكُمْ اللَّهُ عِنْدَ

*“Hai manusia ! kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal [bukan supaya saling membenci, bermusuhan]. Sungguh yang paling mulia diantara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertaqwa, Allah Mahatahu, Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat/49:13).*

Ibnu Katsir mengatakan **شُعُوبًا** (bangsa-bangsa) lebih global dari pada **قَبَائِلَ** (bersuku-suku). Ada juga yang berpendapat bahwa **شُعُوبًا** adalah orang-orang yang bertempat tinggal di negeri-negeri lain sedangkan **قَبَائِلَ** adalah penduduk asli Arab, begitu juga **الْأَسْبَاطَ** dimaknakan sebagai orang yang berkependuduk Israil.<sup>9</sup>

Diciptakannya manusia dengan berbagai suku, bangsa, ras dan lain-lain merupakan hanya nama-nama untuk memudahkan sehingga dengan itu dapat memudahkan sifat-sifat tertentu. dari itu, nama sebuah bangsa atau negara yang didalamnya terdapat suku-suku dan ras yang berbeda menunjukkan bahwa mereka bangsa dan negaranya sama merupakan saudara karena memiliki kebangsaan dan kewarganegaraan yang sama. Kendati demikian, sesama anak bangsa tidak boleh saling tidak mengakui bahwa yang lain merupakan saudaranya, karena perbuatan demikian merupakan perlawanan terhadap takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

<sup>8</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, h. 248.

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Lubabut Tafssir...*, jld. IX, h.104

## 2. Konsep Islam *Wasathiyah* dalam Alquran

Kata *wasathiyah* merupakan kalimat yang diadopsi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan asal kata **وسط** berarti jalan tengah.<sup>10</sup> Dalam bahasa arab sinonim dari kata diatas adalah **سواء** berarti pertengahan.<sup>11</sup> Kemudian kata *wasathiyah* dengan berbagai variannya disebut dalam Alquran sebanyak 5 kali , diantaranya dalam QS. Al-Baqarah/2: 143 dan QS. Al-Qalam/68:28 yang bermakna jalan dan orang yang berada ditengah-tengah.

Diantara ayat Alquran yang sangat sering digunakan untuk dalam memahami konsep *wasathiyah* adalah sebagai berikut:

شَهِيدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسِ عَلَى شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا وَسْطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu . . . (QS. Al-Baqarah/143: 2).

Kata **وسطا** (*wasathatha*) merupakan titik fokus sesuatu atau pusat sentral bulatan.<sup>12</sup> Dalam pengertian para ulama sifat *wasathiyah* merupakan pilhan untuk berada di tengah dan adil pada porsinya, sedangkan kaitanya dalam beragama yaitu sikap yang tidak *ifrath* (melembihkan ajaran agama) juga tidak *tafrith* (mengurangi ajaran agama).<sup>13</sup> Dalam ayat tersebut kalau dikaji secara sepintas kata *wasatha* sebenarnya disandarkan kepada ummat atau sifat kelompok manusia. Akan tetapi khithab ayat tersebut diperuntukkan kepada kaum muslimin pada waktu itu setelah arah kiblat mereka dipalingkan dari baitul Maqdis ke Ka’bah, dimana tidak ada perbedaan yang harus ditonjolkan antara keduanya dengan artian keduanya sama-sama mulia disis Allah. Dengan itulah Allah memberikan label pada ummat muslim dengan ummat *wasatha* yaitu ummat pilhan yang bersifat ‘adil baik dalam hal agama maupun dalam hal perkara dunia.

Konsep Islam *wasathiyah* merupakan paham keIslaman yang berdasarkan atasa nilai-nilai keagamaan yang benar serta megedepankan perdamaian antara sesama sehingga tidak ekstrim kiri dan juga tidak ekstrim kanan. Dalam konsep pemahaman, Islam *wasathiyah* harus dipahami dalam tataran rasional yang berbasis pada

<sup>10</sup>Abdul Munjid, *Munjid* . . . , h. 213

<sup>11</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*. . . , h. 250.

<sup>12</sup>Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi*, Juz’ I, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, 2000), h. 200.

<sup>13</sup>M. Ali as-Sabuni, *Shafwatu at-Atfasir*, Juz’ I, (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1981), h. 368.

metodologi. Khazanah Islam klasik telah mewariskan segudang teori penalaran dalam rangka menjembatani antara teks wahyu yang terbatas dan telah selesai, dengan realitas yang terus berkembang. Dengan dinamika logis dan cara pandang inilah, Islam akan selalu update pada setiap zaman dan tempat. Keterputusan mata rantai dalam memahami teks, maka Islam akan kehilangan momentum untuk bersanding dengan keanekaragaman paham dan konsep.

### 3. Implementasi Ajaran Nilai-Nilai *Ukhuwwah* dan Islam *Wasathiyyah*

Menurut Said Agil Husin al-Munawwar rupa-rupanya Allah sendiri juga tidak berniat mempersatukan secara mutlak elemen-elemen kelompok didalam masyarakat (manusia). Nampaknya Allah secara sengaja membiarkan pengelompokan dan perbedaan itu terjadi.<sup>14</sup> Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an berikut.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menginginkan, tentulah Dia jadikan manusia ummat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).” (QS. Hud /11:118).

Untuk mengatasi masalah konflik antar sesama anak bangsa yang selama ini terus berlangsung, maka seharusnya paham-paham tentang nilai-nilai perasaudaraan dan ajaran Islam *wasathiyyah* terus digemakan dan diimplementasikan sebagai jalan terbentuknya moderasi beragama, dimana menurut para pakar, moderasi beragama merupakan jalan untuk membawa ummat keperdamaian serta tidak saling sikut kiri dan kanan, tidak bertikai dan dalam pemahaman tidak ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Setidaknya ada beberapa nilai-nilai *Ukhuwwah* yang ditawarkan Islam sebagai berikut

#### a) *Ta'aruf*,

*Ta'aruf* merupakan kenal mengenal dengan sesama manusia, karena manusia diciptakan beragam bangsa dan suku (QS. Al-Hujurat 35/10). Ada beberapa bentuk proses *ta'aruf*, yaitu: a). Perkenalan *jasadiyyah* yaitu, tampilan fisik, seperti tubuh, wajah, gaya dan lain-lain. b). Pengenalan *fikriyyah* yaitu, pemikiran, hal tersebut dilakukan dengan cara berdialog, pandanganterhadap suatu permasalahan, arsa berfikir, tokoh yang dikagumi dan diikuti dan lain-lain sebagainya. c). Pengenalan *nafsiyyah* yaitu kejiwaan yang titekankan kepada usaha memahami psikologi, karakter, emosi dan tingkah laku.

<sup>14</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 169-200.

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi dijadaikannya manusia bersuku-bersuku, berkabilah-kabilah supaya manusia itu saling mengenal antara satu dengan yang lain, tidak untuk saling mengingkari, mengejek, memperolok-olok dan menggunjing.<sup>15</sup> Karena hal tersebut hanya akan membuat perpecahan.

*b) Tasamuh,*

*Tasamuh* merupakan proses saling menghargai atau toleransi antar sesama umat manusia dalam hal apa pun. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

... وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَأَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلِّمْ عَلَيْكُمْ...

“... Dan mereka berkata bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu...” (QS. Al-Qashash /42: 55)

Menurut Imam Ibnu Katsir jika orang bodoh membodohi mereka dengan sesuatu yang tidak layak mereka jawab, maka mereka berpaling dan tidak membalasnya dengan yang setimpal berupa pembicaraan kotor, serta tidak ada yang keluar dari mulut mereka kecuali kata-kata yang baik.<sup>16</sup> dalam ayat tersebut bahkan mereka mengatakan kesejahteraan bagi kamu artinya walaupun orang lain mengejek, tetap orang beriman tidak membalas ejekan tersebut bahkan mendo'akan mereka menurut penulis yang demikian merupakan *tasamuh* yang ada dalam nilai-nilai *ukhuwwah* pada ajaran Islam. *Tasamuh* tidak hanya dalam agama yang sering dikenal, tetapi *Tasamuh* disini melingkupi segala hal terutama dalam perbedaan pendapat.

*c) Tarahum dan Ta'awun,*

*Tarahum* dan *Ta'awun* merupakan saling berkasih sayang dan saling tolong menolong dalam kebaikan berupa kebaikan dalam agama, negara dan bangsa dan yang lain-lain. tentang saling mengasihi dan menyayangi ini sesama saudara sangat di perintahkan oleh Nabi Muhammad Saw.

لايؤمن احدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (رواه البخارى ومسلم)

“Tidak sempurna iman salah satu kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”(HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits Nabi di atas jelas bagaimana Nabi memerintahkan untuk saling mengasihi antar sesama. Bahkan masalah ini Nabi kaitkan dengan iman artinya tidak beriman apabila tidak mengasihi saudaranya. Penulis melihat saudara disini tidak hanya saudara dalam artian sempit dalam artian umum mencakupi saudara yang lain. setelah

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi...*, Juz. XXVI, h. 196.

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Lubab Tafsir...*, jld. VIII, h.90.

peroses saling kasih dan sayang maka dalam persaudaraan itu diperintahkan untuk saling tolong menolong. Sebagaimana firman Allah berikut.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَقَوْتُمْ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

”... Janganlah sekali-kali kebencianmu pada suatu kaum karena mereka menghalangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Tolong menolonglah kamu di jalan mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwa kamu pada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah /5:2).

Menurut Sayid Kutub orang-orang beriman dituntut untuk selalu mengesampingkan kepentingan pribadi dan melupakan dirinya sendiri demi kemajuan bersama, serta menjadi tauladan dalam mengaktualisasikan Islam didalam perilakunya, yaitu selalu saling tolong menolong dalam segala hal untuk kebaikan bersama.<sup>17</sup> Dari penjelasan tersebut jelas bahwa untuk sama-sama maju kedepan harus saling bahu membahu dan tolong menolong, sama-sama bekerja untuk yang terbaik pada bangsa dan negara, tanpa menghiraukan perbedaan ada.

Kemudian untuk ajaran Islam *wasathiyyah* dari sekian banyak yang telah dikemukakan oleh para ahli, penulis hanya menghimpun 3 dari keseluruhan, disebabkan ketiganya sudah dianggap sangat mewakili yang lain.

#### d) Sikap *tawassuth*

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas tentang kata *wasathiyyah* yaitu merupakan sebuah paham keagamaan yang tidak ekstrim kiri dan ekstrim kanan atau paham yang disebut dengan istilah moderat. Maka *tawashut* artinya mengamalkan ajaran-ajaran *wasathiyyah* dengan penuh semangat keagamaan, untuk menghindarkan permusuhan dan kebencian.

Ummat Islam merupakan umat mayoritas di Indonesia maka sikap *tawassuth* menjadi sebuah keniscayaan yang mesti diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena umat Islam sebagai pilar kedamaian di Indonesia membuka jalan modarasi beragama melalui pilar yang terdapat dalam ajaran *wasathiyyah*. Dengan menjalankan itu, berarti umat Islam akan kembali kefitrah penciptaanya sebagai umat *wasathiyyah* seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 143.

<sup>17</sup> Sayyid Kutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jld.III (Beirut: Darus-Syuruq, 1992), h. 167.

e) Sikap *i'tidal*

*I'tidal* merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada proporsionalnya tanpa berat sebelah.<sup>18</sup> Dalam Alquran Allah senantiasa menyuruh manusia agar bersikap *I'tidal* sebagaimana dalam QS. Al-Maidah/9: 5.

عَلَىٰ قَوْمٍ شَنَآنٌ يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوْمٍ مِّنْ كُونُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأَيَّبُوا

تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَىٰ أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا تَعْدِلُوا أَلَّا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah/8: 5).

Imam Ali as-Ashabuni menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut manusia diperintahkan untuk berbuat adil sekalipun terhadap orang yang tidak disenangi bahkan musuh sendiri.<sup>19</sup> Karena sikap dan perbuatan tersebut lebih dekat dengan ketaqwaan. Maka dalam konteks *wasathiyah* sikap *i'tidal* merupakan sikap memandang segala permasalahan dengan objektif tidak berat sebelah akan tetapi yang dilihat adalah sebuah kebenaran.

f) Sikap *syura*

Sikap *syura* merupakan sikap penyelesaian masalah dengan jalan musyawarah serta mengedepankan asas kepentingan bersama tidak berdasarkan kepentingan pribadi, keluarga dan golongan. Dalam konteks ke Indonesia sebenarnya sikap ini diabadikan dalam rumusan Pancasila pada sila ke-4, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.

Alquran juga memerintahkan agar seluruh keputusan yang diambil hendaknya dilakukan dengan jalan musyawarah seperti dalam QS. Ali ‘Imran/159: 03 dan QS. As-Syu’ara/38: 26. Oleh karena itu, untuk memutuskan sebuah perkara tentang keagamaan hendak dilakukan dengan jalan mufakat oleh para ahlinya, tidak hanya masalah agama akan tetapi dismua lini yang dipentingkan dalam kehidupan bernegaran.

<sup>18</sup>Ali Ibn Muhammad, *At-Ta'rifat*, (Haramain: al-Aqsha, tt), h. 143

<sup>19</sup>Imam Ali as-Shabuni, *Shafwatu at-Tafasir...*, h. 330.

Indonesia sejak dari tahun 2014 menjadi Negara yang rawan konflik. Masyarakat Indonesia yang nampaknya belum begitu sempurna memahami dan mengamalkan hidup dalam berbangsaan dan berneegara, maka sangat dibutuhkan sebuah praktik dan implementasi dari nilai dan ajaran yang bisa mempersatukan semua elemen masyarakat Indonesia. Hal tersebut, bisa dilakukan dengan moderasi beragama karena sebagaimana telah diketahui salah satu yang paling sentral menimbulkan konflik masyarakat adalah sempitnya pemahaman agamapada mereka. Karenanya dalam tulisan ini penulis menawarkan agar terciptanya moderasi beragama di Indonesia melalui pengamalan, praktik dan implementasi dari nilai-nilai dan ajaran dari *Ukhuwwah* serta Islam *wasathiyyah*. Dimana penjelasannya sudah penulis jelaskan diatas.

#### **D. Simpulan**

*Ukhuwwah* banyak mengandung Nilai-Nilai Sehingga dengan itu dapat mewujudkan kedamaian dan kerukunan antara sesama seaqidah, sesama masyarakat dan sesama ummat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha kuasa. *Ukhuwwah* juga menjadi simbol semboyan hidup Mukmin. Islam *wasathiyyah* juga membawa ajaran yang dinamis tidak berat kiri dan kanan, memandang segala sesuatu dengan postif, tidak berlebihan dalam bertindak. Nilai-nilai *Ukhuwwah* dan ajaran Islam *wasathiyyah* saling berkaitan satu sama lain dalam mewujudkan jalan moderasi beragama di Inonesia. Karena memandang seuatua memandang dengan kasih, toleransi, saling tolong menolong, tidak berlebihan dalam mengambil keputusan dan selalu bermufakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Munjid, *Munjid*, Beuiret: Darul Masyriq, 1960.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Mesir: Mustafa Al-babi Al-Halabi. 1974.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ali Ibn Muhammad, *At-Ta'rifat*, Haramain: al-Aqsha, tt.
- Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2000.
- Hasan Basri M Nur, *Geografi Islam*, Banda Aceh: Yayasan Al-Mukarramah, 2015.
- Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Kairo: Dar Al-Muassasah, 1994.
- M. Ali as-Sabuni, *Shafwatu at-Atfasir*, Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1981.

- Miftah Faridh, *Lentera ukhwah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2004.
- Sayyid Kutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut: Darus-Syuruq, 1992.
- Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Rajawali press, 2005.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Zainal Abidin Bagir dkk, *Pluralisme Kewargaan*, Bandung: Mizan, 2011.